

POLA KOMUNIKASI HIDAYATULLAH DALAM MENSOSIALISASIKAN TOLERANSI BERAGAMA DI MASYARAKAT MAMASA KABUPATEN MAMASA PROPINSI SULAWESI BARAT

Kamsar¹, Emil Fatra²

Email: kamsar.uin@gmail.com¹, emilfatra@univeral.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Makassar¹, Universitas Almarisah Madani²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi Hidayatullah dalam meningkatkan toleransi beragama pada masyarakat Mamasa Kabupaten Mamasa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan komunikasi. Serta menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 pola komunikasi yang dilakukan Lembaga Dakwah Hidayatullah dalam mensosialisasikan pentingnya toleransi beragama pada masyarakat Mamasa, yaitu yang pertama; (a) Komunikasi langsung atau tatap muka, kedua (b) Komunikasi Kelompok, ketiga (c) Komunikasi Budaya, dan terakhir (d) komunikasi melalui saluran media sosial. Kesimpulan dan saran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan Lembaga Dawa Hidayatullah telah berhasil menanamkan pesan-pesan toleransi beragama melalui praktik komunikasi secara keseluruhan. Toleransi ini tidak hanya dilakukan oleh suatu kelompok atau satu lembaga saja melainkan seluruh elemen masyarakat khususnya di Kabupaten Mamasa.

Kata Kunci: Strategi, Komunikasi, Hidayatullah, Toleransi, Mamasa.

Abstract: *This study aims to describe Hidayatullah's communication patterns in promoting religious tolerance in the Mamasa community, Mamasa Regency. The research method used in this research is descriptive qualitative by using data collection techniques, namely observation, interviews and communication. As well as using data analysis techniques Miles and Huberman. The results and discussion in this study indicate that there are 4 patterns of communication carried out by the Hidayatullah Da'wah Institute in socializing the importance of religious tolerance in the Mamasa community, namely the first; (a) direct or face-to-face communication, second (b) Group Communication, third (c) Cultural Communication, and finally (d) communication through social media channels. The conclusions and suggestions in this study indicate that the pattern of communication carried out by the Hidayatullah Dawa Institute has succeeded in instilling messages of religious tolerance through overall communication practices. This tolerance is not only carried out by a group or one institution but all elements of society, especially in Mamasa Regency.*

Keywords: *Strategy, Communication, Hidayatullah, Tolerance, Mamasa.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebuah Negara yang dengan keunikan dan kemajemukannya telah banyak dikenal oleh bangsa lain. Jika ditarik dari perspektif seni Indonesia diibaratkan sebagai Negara yang memiliki banyak warna yang perbedaannya sangat mencolok satu sama lain, tetapi warna tersebut saling melengkapi dan mempercantik satu sama lain. Dengan perbedaan tersebut bangsa lain telah berdatangan menyaksikan Negara yang bernama Indonesia.

Data BPS tahun 2010 indonesia adalah Negara kepulauan dengan jumlah pulau 17.001, memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air, tidak hanya suku Indonesia juga memiliki 733 Bahasa Daerah yang tersebar di seluruh Tana Air. Hal inilah yang membuat bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mejemuk dan plural sampai saat ini.

Data diatas menunjukkan bahwa tidak ada lagi keraguan yang dialami bangsa ini selain menjaga dan merawat warisan para leluhur bangsa Indonesia. Ditambah lagi bahwa pemerintah telah memberikan kebebasan warga negaranya untuk mengakui hak dan status kesukuan, tanpa terkecuali hak untuk menganut dan mayakini agama yang ada di Indonesia, yaitu Islam dengan Prensetasi penganutnya berjumlah 86,7 % dari total populasinya, Kristen 10,55% dibagi Protestan dan Katolik, kemudian Hindu sebanyak 3,08 % , Budha, 0,05 % , Konghucu dan agama lainnya berjumlah 0,03 %.

Perbedaan diatas dimaknai sebagai anugrah yang Tuhan titipkan untuk dijaga dan dinikmati secara kolektif seluruh bangsa yang hidup di Indonesia, hal ini pula yang menjadi motor penggerak Lembaga Dakwah Hidayatullah untuk focus memotorisasi pergerakan toleransi ummat beragama yang dilakukan hampir seluruh daerah yang ada di Indonesia. Lembaga Dakwah Hidayatullah. Hidayatullah merupakan lembaga dakwah yang dibentuk dan didirikan oleh KH. Abdullah Said, melalui model pesantren yang kemudian berkembang diberbagai daerah di Indonesia. Melalui Kmusyawarah nasional Pada tanggal 9-13 Juli tahun 2000 yang bertempat di Balikpapan Hidayatullah mengubah bentuk Lorganisasinya menjadi organisasi kemasyarakatan (ormas) dan menyatakan diri sebagai gerakan perjuangan Islam . Penyebaran Lembaga Dakwah Hidayatullah tersebar di beberapa Propinsi, Kabupaten dan Kota yang ada di Indonesia. Tak terkecuali daerah mayoritas masyarakat beragama non Islam seperti Kabupten Mamasa Sulawesi Barat.

Hidayatullah secara konsisten hadir sebagai lembaga Dakwah dan Lembaga Pendidikan Islam yang telah lama membersamai kemajuan bangsa dan Negara Indonesia, tak terkecuali Di Kabupaten Mamasa, Propinsi Sulawesi Barat. Kabupaten Mamasa memiliki keberagaman Suku, Agama, Ras dan Adat Istiadat (SARA). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik kabupaten Mamasa mencatat data keberagaman keagamaan. Adapun persentasi keagamaan di kabupaten ini berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri 2022, yakni pemeluk agama Kristen 78,16%, dimana Protestan sebanyak 75,09% dan Katolik sebanyak 3,07%, kemudian pemeluk agama Islam sebanyak 17,17%. Penduduk Mamasa yang masih menganut kepercayaan khususnya Mappurondo sebanyak 3,21%, kemudian Hindu sekitar 1,47%. [3] Untuk rumah ibadah, terdapat 646 bangunan gereja Protestan, 75 bangunan gereja Katolik, 104 bangunan masjid, 19 bangunan musholah dan 26 bangunan Pura

Dari data diatas peneliti meyakini secara sadar bahwa perlu ada pendekatan komunikasi untuk menyikapi sebuah perbedaan apalagi kalau menyangkut masalah keagamaan. Sebagai rujukan tentang pentingnya mengkaji sebuah nilai-nilai toleransi ummat beragama di Indonesia berangkat dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa di Papua tepatnya di daerah Karuba Kabupaten Tolikara telah terjadi pembakaran tempat ibadah yaitu Masjid Al-Mutaqqin kejadian tersebut terjadi disaat ummat Islam melaksanakan perayaan Idul Fitri. Salah satu pemicu kerusuhan tersebut dikarenakan pelaksanaan seminar kebaktian kebangkitan ruhani (KKR) oleh Gereja Injil Indonesia (GIDI) yang mengundang ribuan tamu dari Israel yang disengaja bersamaan dengan pelaksanaan hari raya Idul Fitri . Hal tersebut menambah banyak kekawatiran para pemeluk agama di Indonesia.

Toleransi dan sifat kerukunan yang ada didalam negeri ini harus dijaga, terkhususnya di dalam daerah-daerah yang memiliki perbedaan nilai yang tinggi. Kabupaten Mamasa adalah kabupaten yang harus diberikan fasilitas dukungan untuk membuat paham-paham toleransi semakin terbangun dan memperkuat hubungan kita antara beragama. Paham pluralisme yang harus diikuti sertakan oleh pemerintah dalam pembangunan daerah dan pembangunan sumber daya manusianya semakin terpelihatkan. Hal inilah yang kemudian dilihat oleh lembaga dakwah Hidayatullah dalam hal pengambilan peran untuk mewujudkan dan menanamkan nilai-nilai toleransi ummat beragama di Kabupaten Mamasa.

Upaya inilah yang akan selalu dilakukan oleh Lembaga Dakwah Hidayatullah, terlebih lagi di daerah Mamasa mendiami beberapa kelompok kesukuan yaitu Suku To Mamasa sendiri dan Suku Toraja, dimana kedua suku ini menganut keyakinan Kristen 78,16%, selebihnya ada Islam, Hindu, Budha dan Agama lainnya. Urgensitas penelitian ini semakin menarik ketika masyarakat Mamasa meminta adanya kegiatan keagamaan yang membuat mereka semakin memahami perbedaan tersebut.

Keberadaan lembaga dakwah Hidayatullah dianggap sebagai poros baru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi yang ada di Kabupaten Mamasa Sulawesi barat, terlebih lagi adanya sekolah pesantren yang didirikan oleh pengurus DPW Hidayatullah Sulawesi Barat semakin menambah kehadiran lembaga dakwah sebagai salah satu alternatif mempersatukan perbedaan tanpa saling mengganggu dan mengintimidasi baik sebagai mayoritas maupun minoritas.

Olehnya sangat perlu dilakukan penelitian mengenai pola komunikasi Hidayatullah dalam mensosialisasikan toleransi beragama di masyarakat Suku Mamasa Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat.

METODE

Hakikatnya penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berangkat dari sebuah teori ke konsep-konsep berdasarkan kenyataan yang pernah ada. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran yang dalam) yang mengaitkan metode-metode dalam masalah penelitiannya. Dari penjelasan itulah kemudian dapat diberikan kesimpulan dari data-data yang ditemukan melalui observasi, sehingga semua yang terkumpul itu harus dilakukan terlebih dahulu (induksi) sehingga keakuratan data tersebut tidak diragukan lagi.

Kualitatif merupakan pendekatan yang didalamnya berisikan fakta empiris serta adanya makna persepsi dari masalah yang dihadapi seorang peneliti. Penggunaan penelitian berdasarkan metode kualitatif berangkat dari persepsi dan pengamatan seorang peneliti yang dipakai peneliti itu sendiri. Oleh karena itu penelitian jenis kualitatif tidak mampu disamakan atau digeneralisasikan dengan penelitian lainnya. Penelitian ini menggunakan teknik penarikan informan dengan cara dan teknik purposif sampling. Dimana ditentukan oleh peneliti berlandaskan kriteria informan dan tupoksi informan apakah sesuai dengan masalah yang diangkat. Kemudian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Adapun yang menjadi instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Alasan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diatas karena dianggap lebih mampu

menjawab dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data-data yang ditemukan dilapangan. Selanjutnya penelitian ini telah menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yaitu, yang pertama kondensasi data dimana merupakan rujukan dari proses pemilihan. Dengan kata lain kondensasi data ini didapatkan dari data wawancara yang dilakukan peneliti. Kedua penyajian data dimana merupakan tindakan penggolongan data yang disapatakan dan dikumpulkan. Ketiga adalah penarikan kesimpulan dimana penarikan kesimpulan ini telah menemukan data yang masih samar-samar atau belum jelas.

Kemudian dalam penlitian ini penyajian data yang didapatkan akan disajikan dalam bentuk uraian, kata-kata, interpretasi, dan pemaknaan yang ditemukan dari peneliti. Temuan tersebut tentunya bersinambung dengan pokok masalah dalam penelitian yang dirumuskan. Oleh karena itu dalam penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya deskripsi, sehingga data yang ditampilkan berbentuk narasi realism atau dalam kata lain mendeskripsikan sebuah fenomena atau peristiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(Pola Komunikasi Hidayatullah dalam Mensosialisasikan Toleransi Bergama Di Masyarakat Mamasa Labupaten Mamasa Propinsi Sulawesi Barat)

1. Komunikasi Langsung (Face To Face)

Pola komunikasi yang pertama kali dilakukan oleh lembaga Dakwah Hidayatullah yaitu para kader yang ditempatkan di Kabupaten Mamasa melakukan silaturahmi kepada masyarakat sekitar. Mereka sengaja diberikan dan ditugaskan untuk bias menjalin perkenalan dan berbaur tidak hanya pada sekelompok orang tapi secara menyeluruh. Komunikasi langsung atau Face to face ini dilakukan setiap saat oleh kader Hidayatullah, baik selepas Sholat Subuh mereka berkeliling menjumpai masyarakat yang mulai pergi berladang meskipun sebenarnya jarak yang mereka tempuh sangat jauh. hal ini dilakukan semata-mata Hidayatullah ingin menunjukkan bahwa walau ditengah perbedaan mereka tidak mempunyai batas untuk saling berhubungan satu sama lain. Hal ini diakui masyarakat sekitar bahwa dengan hadirnya para pengurus Hidayatullah dari berbagai acara yang dilakukan sedikit demi sedikit mulai mencairkan suasana damai diantara mereka.

Terhambatnya pembukaan lahan dakwah Hidayatullah di Mamasa terkendala sumber daya insani dan beberapa program di daerah lain yang membutuhkan perhatian khusus. Padahal permintaan akan kebutuhan tenaga dai tak pernah surut.

Kabupaten yang menawarkan eksotime alam yang indah ini menyajikan panorama yang sangat memikat, penduduknya ramah serta sangat terbuka dengan pendatang bahkan beberapa destinasi wisata cukup memikat pengunjung. Sebenarnya sudah lama masyarakat muslim di sini menginginkan adanya kegiatan pendidikan keagamaan yang lebih intensif dengan penguatan nilai-nilai Islam di wilayah yang tidak mempunyai garis pantai itu. Apalagi To Mamasa (sebutan bagi orang bersuku Mamasa) yang sangat kuat memegang tradisi leluhur sangat toleran dengan penganut agama lain. Sehingga sikap toleransi itulah yang menurut Kepala Kementerian Agama Kabupaten Mamasa H. Ahmad Barambangi, S.Ag.MA, optimis rintisan cabang Hidayatullah segera hadir di Bumi Kondo Sapata itu.

“Saya yakin Hidayatullah sudah menasional dengan gayanya yang santun bisa melebur di Mamasa, apalagi muslim di sini sangat menunggu-nunggu hadirnya lembaga pendidikan Islam,” kata Ahmad Barambangi.

Ketua Kemenag Kabupaten Mamasa yang tidak asing dengan dakwah Hidayatullah itu menjelaskan, bahwa Mamasa dengan tujuh belas kecamatan dan memiliki 135 desa terdapat beberapa kantong-kantong muslim dan sangat membutuhkan binaan. Kehadiran para pengurus yang secara rutin tidak hanya dirasakan dampaknya bagi mereka yang menyakini agama lain selain Islam, tetapi juga dirasakan oleh pribumi yang beragama Islam. Hal tersebut dikuatkan Lukman warga muslim yang mengakui meski sudah ada pembinaan agama yang dilakukan oleh sejumlah pihak, namun kehadiran Hidayatullah di Mamasa, harapnya, mampu melengkapi kehidupan beragama warga kabupaten yang memiliki luas 3.006 km² itu.

Olehnya ketua DPW dan pengurus Hidayatullah Sulawesi Barat Meyakini dengan adanya kunjungan rute dalam hal mencari tempat atau pembukaan pesantren baru dibagian pelosok Kabupaten Mamasa diyakini diterima baik oleh masyarakat sekitar, apalagi dengan mendatangi dan menyapa warga masyarakat sekita adalah sesuatu yang sangat dianjurkan untuk menjaga silaturahmi antara kita umat beragama.

2. Komunikasi Kelompok

Pola Komunikasi yang kedua dilakukan oleh Hidayatullah adalah melakukan komunikasi kelompok, komunikasi kelompok diyakini Lembaga Dakwah Hidayatullah mampu memberikan efek yang lebih luas dalam mensosialisasikan pesan-pesan toleransi beragama yang ada di Kabupaten Mamasa, hal ini menarik karena dalam beberapa agenda Hidayatullah tidak hanya mendatangi para tokoh Muslim di Mamasa, tetapi juga mendatangi tokoh-tokoh agama yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menjaga persatuan keagamaan yang ada di Kabupaten Mamasa. Bahkan dalam beberapa kunjungan Hidayatullah melalui pengurus DPW Sulawesi Barat sengaja menjalin komunikasi efektif kepada kepala suku Mamasa termasuk orang-orang yang menganut keyakinan Mappurondo. Mappurondo merupakan 'agama asli' masyarakat pitu ulunna salu di wilayah Sulawesi Barat. biasa juga disebut aluk mappurondo. dalam aluk ini dikenal memiliki serangkaian upacara atau ritual yang tertata secara sistematis.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Apabila jumlah orang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil. Namun apabila jumlahnya banyak berarti kelompoknya dinamakan komunikasi kelompok besar. (Effendy, 2003, p.75-76)

Menariknya para tokoh atau kelompok kelompok yang ditemui pada saat berkunjung ternyata memiliki antusias yang besar dalam menjaga kerukunan umat beragama yang ada di Tana Mamasa, terlebih lagi bahwa populasi masyarakat yang ada di Kabupaten Mamasa ini bukan hanya ditinggali oleh suku atau masyarakat asli Mamasa, tetapi ada yang berasal dari suku bali, bugis Makassar dan suku Tana Toraja. Sehingga mereka meyakini sebuah kompleksitas keberagaman memang harus di jaga di tanah Mamasa sendiri.

Olehnya pola atau strategi Hidayatullah dimaknai sebagai anak panah yang tepat sasaran, meski pada dasarnya Lembaga Dakwah Hidayatullah ini bercanang di Polewali Mandar tetapi sayap-sayap strateginya telah masuk di Kabupaten Mamasa, terlenih lagi pengurus DPW akan mendirikan pusat Dakwah di Kabupaten Mamasa. Pola juga dapat diartikan sebagai sebuah strategi komunikasi, peneliti melihat bahwa

Hidayatullah telah menetapkan peta politiknya dengan memilih group atau kelompok kelompok penting di Kabupaten Mamasa yang secara rutin di kunjungi untuk mensosialisasikan penting menjaga kerukunan umat Beragama di Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Mamasa.

3. Komunikasi Budaya

Pola komunikasi yang ketiga yang dilakukan oleh Hidayatullah dalam mensosialisasikan pentingnya menjaga toleransi sesama umat beragama yaitu dengan menerapkan komunikasi budaya. Beberapa cara dilakukan Hidayatullah dalam mensosialisasikan pentingnya toleransi namun yang dianggap sangat penting yaitu melalui komunikasi budaya. Kebudayaan dianggap menjadi poros tengah untuk mewujudkan satu kesamaan bermasyarakat. Saling menghargai sesama atau berbeda suku dianggap menjadi bagian yang begitu penting. Lembaga Dakwah Hidayatullah meyakini bahwa tidak semua pendekatan harus dilakukan secara Islam, tetapi mereka membutuhkan pendekatan kebudayaan.

Kebudayaan yang didasari oleh komunikasi yang utuh dianggap mampu menstabilkan antara agama dan kehidupan manusia, yang menariknya adalah budaya atau slogan “sitayuk, sikamasei, sirande maya maya (saling menghormati, saling menghargai, saling mengasihi). Falsafah budaya inilah yang dilakukan dan diterapkan Hidayatullah dalam menarik perhatian para tokoh agama di Mamasa, menurut peneliti isu agama akan diterima dengan cepat, tapi perlu digaris bawahi bahwa budaya menghantarkan kita pada level keyakinan yang tertinggi yaitu beragama.

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Hidayatullah adalah mereka akan hadir membantu bahkan ikut serta ketika akan dilakukan kegiatan adat, distulah Lembaga Dakwah Hidayatullah menunjukkan sikap Toleransinya bahwa meskipun mereka berbeda secara keyakinan tapi mereka dapat saling melengkapi bahkan saling menyempurnakan.

Kehadiran Hidayatullah dengan symbol keislamannya mampu membuka mata para tokoh agama lain yang ada di Kabupaten Mamasa. Mereka meyakini bahwa Islam bukanlah agama keras atau Intoleransi, namun Islam adalah agama damai yang mencintai kerukunan dan membenci konflik atau perpecahan. Kesempatan inilah yang dimanfaatkan pemerintah Kabupaten untuk mensponsori ketika ada acara adat sehingga para tokoh yang hadir tersebut akan menyadari bahwa ketika mereka rukun maka perpecahan akan semakin jauh.

Melalui komunikasi budaya yang diterapkan oleh Lembaga Dakwah Hidayatullah timbullah rasa saling percaya diantara mereka, sehingga system gotong royong juga mulai hadir diantara mereka sesama umat beragama. Dalam gotong royong, dengan semangat yang penuh Lembaga Dakwah Hidayatullah selalu hadir bahkan aktif membantu masyarakat atau kelompok masyarakat yang sedang melakukan gotong royong, termasuk jika ada diantara mereka membangun rumah khas mamasa. Hal ini dimaksimalkan oleh Hidayatullah dan dikesempatan inilah mereka mensosialisasikan pesan atau nilai nilai toleransi serta menjaga kerukunan sesama umat beragama yang ada di Kabupaten Mamasa.

Kebiasaan inilah yang selalu dipakai oleh masyarakat Kabupaten Mamasa dalam mengharmonisasikan perbedaan diantara mereka, didalam komunikasi disebut sebagai komunikasi lintas agama dan budaya.

Komunikasi lintas agama dan budaya merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh dua kebudayaan atau lebih sehingga bisa saling memahami dan mengetahui apa yang dibicarakan. Dikatakan sebagai bentuk komunikasi lintas budaya karena setiap agama memiliki budayanya masing-masing saat menjalankan ibadah. Perbedaannya, antara lain waktu ibadah, cara beribadah, bahasa yang digunakan, serta pakaian untuk ibadah.

Symbol-simbol agama dipakai dalam acara kebudayaan adalah strategi untuk merepakan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Indonesia khususnya di Kabupaten Mamasa. Oleh karena itu, yang paling maksimal dan tetap berninergi dalam mensosialisasikan pesan-pesan perdamaian menurut peneliti melalui komunikasi budaya atau lintas budaya dan agama. Olehnya peneliti berharap bahwa, setiap elemen masyarakat atau organisasi semaksimal mungkin menjaga persatuan dan kesatuan didalam bangsa yang besar ini, sehingga keharmonisan sesama masyarakat, kelompok, lembaga bahkan agama akan tetap terjaga sesuai dengan amanat pendiri bangsa ini.

4. Komunikasi Melalui Saluran Media

Pola komunikasi yang ke-4 atau terakhir adalah pola komunikasi yang dianggap mampu menyempurnakan ketiga pola diatas, yaitu pola komunikasi melalui sluran media social. Media dianggap mampu menyepurnakan sebuah pesan yang tidak hanya tertuju pada sekelompok orang tetapi kolektif dan bias keseluruh penjuru arah. Perkembangan dunia teknologi dan informasi pada era globalisasi kini menjadi faktor utama yang mempengaruhi kehidupan sosial dan semakin dibutuhkan dalam kehidupan seseorang.

Salah satu fungsi internet adalah sebagai tempat komunitas jejaring sosial dunia maya. Jejaring sosial atau media sosial, merupakan suatu layanan dari sebuah cakupan sistem software internet yang memungkinkan pengguna berinteraksi dan berbagi data dengan pengguna yang lain dalam skala besar. Kehadiran situs jejaring sosial atau media sosial ini, kita dapat berbagi informasi serta memperluas pertemanan dengan masyarakat luas, bukan hanya dalam ruang lingkup lingkungan tempat tinggal saja tetapi dari berbagai macam kalangan lingkungan maupun status sosial. Hadirnya media sosial ke dalam kehidupan masyarakat pun turut membawa berbagai dampak, baik itu dampak positif maupun negatif, terutama terhadap interaksi sosial kehidupan masyarakat dalam sisi kerukunan beragama. Dalam hal ini, media sosial turut mempengaruhi kerukunan beragama di Indonesia. Banyaknya informasi yang beredar di media sosial dan dapat dengan mudah diakses turut mempengaruhi kerukunan hidup beragama di masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri, peran media cukup mempengaruhi kehidupan masyarakat dan ini berkaitan dengan kerukunan beragama dalam masyarakat tersebut. Dimana media sosial sering kali menjadi sarana dalam menyampaikan pembelajaran dan informasi yang berhubungan tentang info-info seputar lintas agama. Media sosial juga memainkan peran edukasi dengan cara menyebarkan informasi, ide, gagasan pendidikan. Mereka juga sering mengupas profil lembaga pendidikan tertentu dan prestasi-prestasinya. Meskipun tidak ada media sosial yang bisa meluluskan sarjana secara formal, namun mereka ikut memainkan peran edukasi.

Memahami pengertian umat beragama, tampaknya peraturan bersama di atas mengingatkan kepada kita semua, bahwa kondisi kerukunan umat beragama bukan hanya tercapai suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerjasama membangun kehidupan umat beragama yang harmonis itu bukan sebuah hal yang ringan. Semua itu harus berjalan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian dari mereka cenderung dengan kebenaran daripada mencari kebenaran, meskipun sudah banyak pedoman yang telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan dalam menyiarkan agama. Sebagai contoh, dapat diambil kasus kerusuhan yang terjadi di kota Tanjung Balai (Array, 2016) bahwa insiden yang terjadi disebabkan oleh budaya toleransi beragama yang telah hilang.

Olehnya lembaga Hidayatullah dari berbagai kesempatan selalu mengaitkan komunikasi melalui media social dalam mensosialisasikan nilai-nilai toleransi umat beragama yang ada di Kabupaten Mamasa meskipun belum secara penuh aktif. Tapi dari observasi yang dilakukan peneliti bahwa, ada beberapa berita online dengan giat selalu memberitakan hubungan antar beragama di mamasa semakin baik dan damai. Tidak hanya sampai disitu mereka sesame tokoh umat membuat sebuah grup di media khusus untuk memberikan informasi dan saling bertukar pesan.

KESIMPULAN

Pada Penelitian ini yang berjudul Pola Komunikasi Hidayatullah dalam Mensosialisasikan Toleransi Beragama di Masyarakat Mamasa Kabupaten Mamasa Propinsi Sulawesi Barat memiliki 4 kesimpulan yaitu : 1) pola komunikasi Langsung Face to face, 2) pola komunikasi kelompok. 3) pola komunikasi budaya. 4) pola komunikasi melalui saluran media. Keempat pola komunikasi ini dianggap mampu dijadikan sebuah pedoman atau strategi untuk menyebarluaskan pesan-pesan perdamaian melalui komunikasi, sehingga kerukunan akan tetap terduga didalam berkehidupan. Tetapi apa yang dilakukan Lembaga Dakwah Hidayatullah ini akan jauh lebih baik jika didorong penuh dari masyarakat luar khususnya pemerintah Kabupaten Mamasa secara penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloliliweri, Komunikasi Antar Budaya, ed. Kamdani, II. (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2011).
- Bustanol Arifin, Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah Dalam Membina Masyarakat Pedesaan," *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi* 2, no. 2 (2019):
- Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta; rajawali pers, 2004).
- Dedy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, 9th ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).
- Depaertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar bahasa Indonesia (Jakarta; Balai Pustaka, 1996)
- Marhaeni Fajar, Ilmu Komunikasi & Praktik (Yogyakarta; Graha ilmu, 2009),
- Morissan, Teori Komunikasi Individu Hingga Massa, 4th ed. (Jakarta: PRAMEDIA GROUP, 2013).

Moh Rosyid, "Mewujudkan Pendidikan Toleransi Antar-Umat Beragama Di Kudus : Belajar Dari Konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H / 2015 M," *Quality* 3, no. 2 (2015):

41, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/viewFile/1915/1668>.

Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung; PT Remaja Rosidakarya, 1993)

Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta; graha ilmu, 2009),

Wirianto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta; Gramedia, 2004)

Sumber Internet :

Wikipedia129-136. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5084>.